DJIS
Ad Dien Journal of Islamic Studies
(e.ISSN. 3123-6863)
Volume 1 Nomor 2 November 2025

Profil Rasulullah Saw sebagai Pendidik Ideal serta Keberadaan Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Hamzah Irfanda[1] Randi Evendi Saputra[2]
[1/2]Pendidikan Agama Islam,Institut Agama Islam Sumatera Barat
hamzahirfanda1997@gmail.com

ABSTRACT:
This article aims to find out the profile of the Prophet as education and development in Islamic educational institutions. Islamic education in the city of Makkah is the education of tawhid, the heavy point is to instill the values of tawhid into the soul of every individual Muslim, so that their souls are radiated by the rays of tawhid and reflected in deeds and behaviors in everyday life. In the period of islamic education in Makkah, the Prophet Muhammad also taught the Qur'an because the Qur'an is the essence and main source of Islamic teachings. In addition, The Prophet Muhammad (peace be upon him) also taught tawhid to his people. In essence, the education and teaching given by the Prophet while in Makkah is religious and moral education and encourages humans to use their minds in paying attention to the events of humans, animals, plants and the universe as a recommendation of '*akliyah* and *ilmiyah*education. While the main point of Islamic education development in the city of Medina can be said to be social and political education. Which is a continuation of tawhid education in Makkah, which is the construction in the field of social and political education to be imbued by islamic teachings, and is a reflection of the rays of tawhid. The prophet's way of building and teaching Islamic religious education in Medina was by forming and building a new society towards a social and political unity
Keywords: Profile of Rasulullah, Education, Institutions

ABSTRAK:
Artikel ini bertujuan untuk mengetahui profil Nabi sebagai pendidikan dan pengembangan di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam di kota Makkah adalah pendidikan tauhid, poin utamanya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu Muslim, sehingga jiwa mereka terpancar oleh sinar tauhid dan tercermin dalam perbuatan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa pendidikan Islam di Makkah, Nabi Muhammad juga mengajarkan Al-Qur'an karena Al-Qur'an adalah intisari dan sumber utama ajaran Islam. Selain itu, Nabi Muhammad (saw) juga mengajarkan tauhid kepada umatnya. Intinya, pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi di Makkah adalah pendidikan agama dan moral serta mendorong manusia untuk menggunakan akal budi mereka dalam memperhatikan peristiwa manusia, hewan, tumbuhan dan alam semesta sebagai anjuran pendidikan 'akliyah dan ilmu'. Sedangkan poin utama

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

pengembangan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan adalah pendidikan sosial dan politik. Yang merupakan kelanjutan dari pendidikan tauhid di Makkah, yaitu pembangunan di bidang pendidikan sosial dan politik yang dijiwai ajaran Islam, dan merupakan cerminan dari pancaran tauhid. Cara Nabi membangun dan mengajarkan pendidikan agama Islam di Madinah adalah dengan membentuk dan membangun masyarakat baru menuju persatuan sosial dan politik.
Kata kunci: Profil Rasulullah, Pendidikan, Lembaga

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai makna yang sangat luas, yaitu upaya sadar untuk membantu manusia menemukan jati dirinya, sehingga mengetahui dari mana ia berasal, tercipta dari apa, mengapa ia diciptakan dan kemana kelak dia akan pergi dan akan mempertanggung jawabkan semua perilaku selama hidupnya. Dengan demikian, suatu pendidikan yang baik itu akan menciptakan diri seseorang yang baik juga, dan menemukan jati diri sesungguhnya kenapa dia dicipkatan dan untuk apa dia diciptakan. Dengan begitu manusia akan menyadari apa fungsinya sebagai khaliffatullah filardh sekaligus sebagai abdillah untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam (Bakar, 2007: 13). Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh melatih keterampilan memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Melihat pentingnya suatu pendidikan yaitu untuk mendidik suatu adab atau aqidah yang baik dan akan mencakup kebaikan pendidikan seluruhnya.

Pendidikan Islam dalam masyarakat reorganisasi masyarakat berlanjut dari waktu dahulu sampai sekarang. Pendidikan Islam yang awalnya hanya dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa yang memiliki pengetahuan agama saja tidak dimaksudkan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan umum.

Samsul Nizar (2007:29) mengemukakan bahwa" Rasulullah SAW sebagai suri teladan mengharapkan rahmat dan kedatangan hari kiamat dan banyak menyebut Allah (alahzab:21) pendidik pertama dan terutama dalam dunia

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

pendidikan islam. Proses transformasi ilmu pengetahuan, internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah dapat dikatakan mukjizat luar biasa, yang manusia apa dan dimana pun tidak dapat dilakukan hal yang sama"

Sedangkan hasil pendidikan islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan muridmuridnya (para sahabat) yang luar biasa, misalnya: umar ibn Khotab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadist, Salman al- Farisi ahli perbandingan agama: Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam; dan dan Ali ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir al-Qur'an, kemudian murid dari para sahabat dikemudian hari, tabi-tabiin, banyak yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantar islam ke pintu gerbang zaman keemasan. Hanya periode Rasulullah, fase Makkah dan Madinah, para aktivis pendidikan dapat menyerap berbagai teori dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pola- pola pendidikan dan interaksi sosial yang lazim dilaksanakan dalam setiap manajemen pendidikan Islam

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Mirzaqon.T, dan Purwoko (2017) mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustaakaan dari beberapa ahli, yaitu :

1. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulka informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis: 1999).

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

2. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis beragam untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan di teliti (Sarwono: 2006).
3. Penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelahaan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir: 1988).
4. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literature ilminya lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012)

Jadi penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan penelitian yang menggunakan macam material yang ada di perpustakaan yang dijadikan sebagai informasi untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk menjawab permasalahan yag dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang diperoleh peneliti seperti dokumen, buku, jurnal, kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya yang dijadikan sebagai penelaahan kritis dan mendalam dapat memperoleh hasil.

1. Periode/Fase Mekkah

a. Tahapan Pendidikan Islam pada Fase Mekkah

1) Tahapan Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunnya wahyu pertama (the first revelation) al-pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi sembunyi mengingat kondisi sosial politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Mula- mula Rasulullah mendidik istrinya Khadijah untuk beriman kepada Allah dan menerima petunjuk dari Allah, kemudian diikuti oleh anak angkatnya Ali ibn Thalib (anak pamannya) dan Zaid ibn Haritsah (seorang

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

pembantu rumah tangganya yang kemudian diangkat menjadi anak angkatnya). Kemudian sahabat karibnya Abu Bakar Siddiq. Secara beransur-ansur ajakan tersebut disampaikan secara meluas, tetapi masih terbatas dikalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja, seperti Usman Ibn Affan, Zubir auf, Thalhah Ibn Ubaydillah, Abu Ubaydillah Ibn Jahrah, Arqam Ibn Arqam, Fatimah Binti Khattab, Said Ibn Zaid dan berapa orang lainnya mereka semua tahap awal ini disebut Assabiquna Al-awwalun, artinya orang- orang yang mula- mula masuk Islam. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam Ibn Arqam.

2) Tahap pendidikan Islam secara terang- terangan

Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung secara tiga tahun, sampai turun waktu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secar terbuka dan terang- terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga dekatnya untuk berkumpul dibukit Shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azam yang keras dikemudian hari (hari kiamat) bagi orangorang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusanNya.

3) Tahap pendidikan Islam untuk umum

Hasil seruan dakwah secara terangterangan yang terfokus kepada keluarga dekat kelihatannya belum maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka, Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus kepada keluarga beralih kepada seruan umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala perintah Allah, surat al- Hijr ayat 94- 95 sebagai tindak lanjut dari pemerintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima kecuali sekelompok jamaah haji dari Yastrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah sinar Islam memancar keluar

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

Mekkah. Penerimaan masyarakat Yastrib terhadap ajaran Islam secara antusias tersebut dikarenakan beberapa faktor: 1. Adanya kabar dari kaum Yahudi akan lahir seorang Rasul. 2. Suku Aus dan Khajraj mendapat tekanan dan ancaman dari kelompok Yahudi. 3. Konflik antara Khajraj dan aus yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang sudah lama. Oleh karena itu mereka mengharapkan seorang pemimpin yang mampu melindungi dan mendamaikan mereka. Mahmud Yunus dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pendidikan Islam, menyatakan bahwa pembinaan pendidikan Islam di Makkah melipu

1. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama berhala.
2. Pendidikan akliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusiadari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
3. Pendidikan akhlak dan budi pekerti, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
4. Pendidikan jasmani atau kesehatan, yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman.

Nabi Muhammad SAW mulai meletakan dasar-dasar terbentuknya masyarakat yang bersatu padu secara intern (ke dalam), dan ke luar diakui dan disegani oleh masyarakat lainnya (sebagai satu kesatuan politik). Dasar-dasar tersebut adalah:

1. Nabi Muhammad saw mengikis habis sisa-sisa permusuhan dan pertentangan antar suku dengan jalan mengikat tali persaudaraan diantara mereka. Nabi mempersaudarakan orang-orang dari berbagai kaum, mula-mula diantara sesama kaum Muhajirin, kemudian diantara Muhajirin dan Anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin.
2. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Nabi Muhammad menganjurkan kepada kaum Muhajirin untuk berusaha dan bekerja sesuai dengan kemampuan dan pekerjaan masing-masing seperti waktu di Makkah.

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

3. Untuk menjalin kerjasama dan saling menolong dalam rangka membentuk tata kehidupan masyarakat yang adil dan makmur, turunlah syari'at zakat dan puasa, yang merupakan pendidikan bagi warga masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial, baik secara materil maupun moral.
4. Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyari'atkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat juma't yang dilaksanakan secara berjama'ah dan adzan. Dengan sholat jum'at tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengar khutbah dari Nabi Muhammad SAW dan shalat jum'at berjamaah.

b. Lembaga Pendidikan Islam

Menurut hemat penulis, lembaga pendidikan Islam pada fase Mekkah ada dua macam tempat, yaitu: 1. Rumah Arqam ibn Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran Islam. Rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah yang pertama sekali dalam Islam, adapun yang mengajar dalam lembaga tersebut adalah Rasulullah sendiri. 2. Kuttab. Pendidikan di kuttab tidak sama dengan pendidikan yang diadakan dirumag Arqam ibn Arqam, pendidikan di rumah Arqam ibn Arqam kandungan materi tentang hukum Islam dan dasardasar agama Islam, sedangkan pendidikan di kuttab pada awalnya lebih terfokus pada materi baca tulis sastra, syair arab, dan pembelajaran berhitung namun setelah datang Islam materinya ditambah dengan materi baca tulis hukum Islam.

2. Fase Madinah

Kedatangan Nabi Muhammad saw bersama kaum muslimin Mekkah, disebut oleh penduduk Madinah dengan gembira dan penuh rasa

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

persaudaraan. Bak, Islam mendapat lingkungan baru yang bebas dari ancaman para penguasa Quraisy Makkah, lingkungan yang dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu secara beruntun selama periode Madinah kebijaksanaan Nabi Muhammad saw dalam mengajarkan al-Quran adalah mengajurkan pengikutnya untuk menghafal dan menulis ayat-ayat al-Quran sebagaimana diajarkannya. Beliau seing mengadakan ulangan-ulangaan dalam pembacaan al-Quran dalam shalat, dalm pidato-pidato, dalam pelajaran-pelajaran dan lain- lain kesempatan.

Lembaga pendidikan Islam

Ketika Rasulullah dan para sahabat hijrah ke Madinah salah satu program pertama yang beliau lakukan adalah pembangunan sebuah masjid. Setelah selesai pembangunan masjid, maka Nabi Muhammad pindah menempati sebagian ruangannya yang memang khusus disediakan untuknya. Demikian pula di antara kaum Muhajirin yang miskin yang tidak mampu membangun tempat tinggalnya sendiri. Masjid adalah pusat kegiatan Nabi Muhammad saw bersama kaum muslimin, untuk secara bersam membina masyarakat baru, masyarakat yang disinari oleh tauhid, dan mencerminkan persatuan dan kesatuan umat. Di masjid itulah beliau bermusyawarah mengenai berbagai urusan, mendirikan shalat berjamaah, membacakan al-Quran, maupun membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan. Dengan demikian, masjid itu merupakan pusat pendidikan dan pengajaran. Suatu kebijaksanaan yang sangat efektif dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat baru di Madinah, adalah disyaratkannya media komunikasi berdasarkan wahyu, yaitu shalat jumat yang dilaksanakan berjamaah dan azan. Dengan shalat jumat tersebut hampir seluruh warga masyarakat berkumpul untuk secara langsung mendengan khotbah dari Nabi Muhammad saw dan shalat jumat berjamah.

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

Pelaksanaan pendidikan Islam di Madinah adalah:

1. Pendidikan ukhwah (persaudaraan) antara kaum muslimin. Dalam melaksanakan pendidikan ukhwah ini, Nabi Muhammad saw bertitik tolak dari struktur kekeluargaan yang ada pada masa itu. Untuk mempersatukann keluarga itu, Nabi Muhammad saw berusaha untuk mengikatnya menjadi satu kesatuan yang terpadu. Mereka dipersaudarakan karena Allah bukan karena yang lain-lain. Sesuai dengan isi konstitusi Madinah pula, bahwa antar orang yang beriman, tidak boleh membiarkan saudaranya menanggung beban dan utang yang berat di antara sesame mereka. Antara orang yang beriman satu sama lainnya haruslah saling bantu membantu dalam menghadapi segala persoalan hidup. Mereka harus bekerja sama dalam mendatangkan kebaikan, mengurus kepentingan bersama, dan menolak kemudaratan atau kejahatan yang akan menimpa.
2. Pendidikan kesejahteraan sosial. Terjaminnya kesejahteraan sosial, tergantung pertama-tama pada terpenuhinya pokok dari pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu setiap orang harus bekerja mencari nafkah. Untuk mengatasi pekerjaan tersebut, Nabi Muhammad saw memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang telah dipersaudarakan dengan kaum Ansor, agar mereka bekerja bersama dengan saudara- saudara tersebut. Mereka kaum Muhajirin yang bisa bertani silakan mengikuti pertanian, yang bis aberdagang silakan mengikuti saudar yang berdagang. Untuk pengamanan, Nabi Muhammad saw membentuk satuan-satuan pengamat yang mendapat tugas untuk menjaga kemungkinankemungkinan terjadinya serangan dan gangguan terhadap kehidupan kaum muslimin. Satuan-satuan ini adalah merupakan embrio dari pasukan yang bertugas untuk mengamankan dan mempertahankan serta mendukung tugas- tugas dakwah Islam lebih lanjut.
3. Pendidikan kesejahteraan keluarga kaum kerabat. Yang dimaksud dengan keluarga adalah suami, istri, dan anakanaknya. Nabi Muhammad saw berusaha untuk memperbaiki keadaan

KESIMPULAN

Pokok pembinaan pendidikan Islam di Kota Makkah adalah pendidikan tauhid, titik beratnya adalah menanamkan nilai-nilai tauhid ke dalam jiwa setiap individu muslim, agar jiwa mereka terpancar sinar tauhid dan tercermin dalam

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence

perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.. Adapun cara pengajarannya sangat. Sedangkan pokok pembinaan pendidikan Islam di kota Madinah dapat dikatakan sebagai pendidikan sosial dan politik

DAFTAR PUSTAKA

Haekal, 1972. Sejarah Hidup Muhammad, Penrj. Ali Audah. Balai Pustaka. Jakarta.

Hafiddin, Hamim, 2015, "Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah" dalam Jurnal Tarbiyah UIN Sunan Gunung Djati Volume 1 Nomor 1 2015 (17-30)

Hasan Ibrahim, 2002. Sejarah dan Kebudayaan Islam, Penerj. H. A. Baharudin. Kalam Mulia. Jakarta. Jilid I, cet. 1.

Irfanda, H. (2025). SEJARAH KELEMBAGAAN SURAU DI MINANGKABAU. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, *4*(5), 32-43.

Mirzaqon. T, A dan Budi Purwoko, (2017). Studi Kepestukaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing, *Jurnal BK (Unesa,* 8(1).

Najb Khalid al-Amar, 1996. Tarbiyah Rasulullah, Pentj. Ibn Muhammad, Fakruddin Nursyam. Gema Insani Pres. Jakarta.

Ramayulis, 2011. Sejarah Pendidikan Islam. Kalam Media. Jakarta. Cetakan ke-1

Samsul Nizar, 2007. Sejarah Pendidikan Islam. Prenada Media. Jakarta. Cetakan ke-1

Shafiyurrahman al-Mubarakfury, 2000. Shirah Nabawiyah, Pent. Kathur Suhardi. Pustaka Al- kautsar. Jakarta. Cetakan ke- 9, h. 46-64

Zuhairin, dkk, 1997. Sejarah Pendidikan Islam.. Bumi Aksara bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama islam Departemen Agama. Jakarta. Cetakan ke- 5

All publications by Ad Dien Journal of Islamic Studies are licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International Licence